

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja cenderung tidak terlepas dari tekanan dengan tuntutan belajar yang tinggi di sekolah yang diyakini kualitas pendidikannya juga tinggi. Taufik mengatakan bahwa tuntutan belajar di masa lalu juga menyebabkan stress pada para pelajar. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya tuntutan terhadap prestasi pada para pelajar. Dari tahun ke tahun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan standar kelulusan yang terus berkembang, sehingga tuntutan belajar siswa juga ikut berkembang. Tuntutan yang tinggi ini cenderung memicu munculnya stress pada para pelajar (2013, p. 143).

Menurut Zaitun (2015, p. 5), sekolah diartikan sebagai suatu lingkungan pendidikan dengan tujuan membantu manusia untuk memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Zaitun berpendapat bahwa sekolah juga memiliki dua pengertian, yang pertama ialah pengertian sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan yang kedua adalah pengertian sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar

Donni Juni Priansa menjelaskan jika di Indonesia terdapat berbagai permasalahan kualitas pendidikan. Tiga permasalahan utama yang mencakup pada penelitian ini adalah yang pertama, efektivitas pendidikan. Secara umum, hingga saat

ini pendidikan masih kurang memperhatikan aspek efektivitasnya karena pendidikan sendiri hanya dianggap sebagai bentuk formalitas dan rutinitas yang dimana esensi dari pendidikan tidak dipahami secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, pembentukan sumber daya manusia di Indonesia melalui pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan undang-undang sistem pendidikan nasional tidak tercapai secara optimal. Yang kedua, permasalahan pada standardisasi pendidikan. Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk standardisasi pendidikan di Indonesia. Namun hal tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih banyak kontroversi dan perdebatan diantara pakar, akademis, praktisi, masyarakat, orang tua pelajar, dan kalangan pelajar. Yang ketiga adalah relevansi pendidikan dengan pekerjaan masih rendah. Hal tersebut dapat kita lihat pada meningkatnya tingkat pengangguran terdidik dari berbagai jenjang kelulusan pendidikannya. Pendidikan hanya dijadikan tempat untuk mengasah potensi otak, namun tidak menjadi tempat untuk mengasah potensi keterampilan dalam pekerjaan yang sesungguhnya (2020, pp. 30–32).

Orang tua juga berperan besar sebagai wali murid dalam hal pendidikan. Cindy Marisa mengemukakan bahwa keberhasilan pencapaian seseorang dalam hidup tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua karena keluarga merupakan akses terdekat dalam hidup seseorang. Dukungan orang tua dapat menjadi dorongan positif atau motivasi untuk pencapaian keberhasilan anaknya (2018, p. 25).

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di channel YouTube Deddy Corbuzier terhadap opini orang tua di Surabaya

mengenai pendidikan. YouTube adalah situs web yang digunakan untuk berbagi video dan cukup populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (Faiqah et al., 2016, p. 259).

Wazis memiliki pernyataan, media memiliki kuasa dalam menyeleksi peristiwa yang layak dipublikasikan karena hal tersebut dapat mempengaruhi khalayak dengan berbagai persepsi yang diterima oleh khalayak itu sendiri. Media sendiri memiliki fungsi dan peranan, yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to influence*. Fungsi dan peranan tersebut dapat berpengaruh terhadap khalayaknya seperti memberi pengaruh positif atau negatif, pengaruh yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, pengaruh terangkatnya popularitas seseorang atau menurunkan popularitas seseorang, dan pengaruh yang dapat menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan suatu masalah (2018, p. 3).

Komunikasi media memiliki perbedaan dengan komunikasi massa dalam buku media dan opini publik. Komunikasi massa menyaring informasi dan khalayak hanya menerima hasil saringan informasi tersebut. Sedangkan komunikasi media akan membuat khalayak yang pada awalnya bersifat pasif menjadi aktif. Hal tersebut dapat kita lihat dari adanya akses pada khalayak untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi massa bisa berupa media cetak dan media elektronik, seperti televisi, radio, koran, majalah, surat kabar, film, buku rekaman musik, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi media bisa berupa internet seperti situs web dan media sosial yang menggunakan jaringan internet (Eriyanto, 2019, pp. 195–197).

Media sosial merupakan sarana untuk pengguna internet untuk merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual dengan medium di internet (Nasrullah, 2020, p. 11).

Salah satu situs web yang cukup populer adalah YouTube. Menurut Fransiska Timoria Somosir (2018, p. 83), YouTube situs sosial media yang fenomenal di kalangan masyarakat dan sering digunakan oleh masyarakat untuk melihat berita terkini, mencari informasi, dan hiburan. YouTube juga merupakan sebuah *platform* media sosial yang didalamnya terdapat berbagai macam video yang disimpan pada penyimpanan *online*, sehingga video tersebut dapat dilihat dan diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun dengan adanya akses ke internet. Tidak hanya itu, semua orang juga dapat mengunggah videonya secara gratis di dalam YouTube hanya dengan memiliki akun google sebagai akun YouTube pribadi (Tutiasri et al., 2020, pp. 3–4).

Gambar 1.1

You Tube Vlogger



Sumber: youtube.com

Pengungkahan video pada YouTube juga memiliki kebebasan yaitu kita dapat mengunggah segala macam video, seperti musik, film, video klip, tutorial atau apapun yang berbentuk audio dan video. Salah satu jenis video yang populer di YouTube semenjak awal munculnya YouTube pada tahun 2005 adalah *vlog* atau video blog. *Vlog* adalah blog dalam bentuk video yang berisikan tentang opini, cerita, maupun kegiatan sehari-hari seseorang. Pembuatan *vlog* juga termasuk mudah karena hanya menggunakan kamera dan langsung berbicara mengenai keseharian *vlogger* tersebut (David et al., 2017, p. 3). Namun pada kenyataannya, *vlog* memicu munculnya tren-tren yang bersifat kontroversial dan dapat berpengaruh buruk bagi penonton. *Vlog* tersebut dianggap menyimpang dengan norma yang ada di Indonesia karena menunjukkan budaya “kebarat-baratan” yang bebas dan menyimpang dalam budaya timur. Apalagi, para *vlogger* pada umumnya adalah anak muda sehingga target khalayaknya pun adalah anak muda juga (David et al., 2017, p. 4).

Gambar 1.2

Channel You Tube Deddy Corbuzier



Sumber: youtube.com

Salah satu artis Indonesia yang juga membuat *channel* You Tube adalah Deddy Corbuzier. Hingga sekarang, subscriber Deddy Corbuzier sudah mencapai sekitar lima belas juta *subscribers*. Sebelum berpindah pada konten podcast, ia mengunggah beberapa video *vlog* yang berisi tentang opini-opininya, salah satunya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah video *vlog* milik Deddy Corbuzier yang berjudul “SEKOLAH? GAK GUNA!!!”. Setelah video tersebut terunggah, Deddy Corbuzier juga mengunggah beberapa video yang membahas tentang sistem sekolah dan cara didik orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan dan lebih terperinci.

Gambar 1.3

Kontroversi Video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” Milik Deddy Corbuzier



Sumber: viva.co.id

Penelitian ini memilih meneliti video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” milik Deddy Corbuzier karena video tersebut menimbulkan banyaknya pro dan kontra serta menarik banyak perhatian netizen. Video tersebut diunggah pada tanggal 31 Mei 2017 dan tidak sampai satu minggu, video tersebut sudah mencapai satu juta penonton. Hal tersebut dilansir dari *website* viva (Astuti, 2017), yang menyatakan bahwa Deddy Corbuzier kembali menjadi sorotan warga karena video yang diunggah di *channel* Youtube Deddy Corbuzier. Video tersebut sampai tersebar di beberapa beberapa sosial media.

Gambar 1.4

Tanggapan Pro dan Kontra pada Video Deddy Corbuzier



Sumber: youtube.com & wirahadie.com

Pada kolom komentar di video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!”, terdapat banyak tanggapan penonton yang setuju dan mendukung pendapat Deddy Corbuzier. Londokampung, seorang Youtuber pun ikut berkomentar positif terhadap video tersebut seperti berikut:

“Bagus videonya, Mr. Corbuzier! Saya juga dulu waktu sekolah paling tidak suka pelajaran matematika dan kalau dipikir2 sekarang sudah lupa semua yang dulu "katanya" sangat penting

dipelajari. Saya sangat setuju dengan anda, lebih baik kalau kita fokus kepada sesuatu yang kita suka. Thanks for the motivation mate!”

Sedangkan di media lain, terdapat banyak komentar yang tidak menyetujui pendapat Deddy Corbuzier. Dilansir dari *website* wirahadie (Wirahadiecom, 2017), media tersebut mengutip pernyataan Deddy Corbuzier dari video sebagai berikut:

Berantem yuk ded.... pake pisau... karna lu telat bikin vidio ginian buat nunjukin ke orang tua gw !!! dan gw udh terlanjur lulus S2 dan parahnya, kualitas hidup gw masih baik teman gue yg tidak lulus smp !!Gw sempat kerja di bagian sales mobil karna kerjaan yg paling gampang di terima adalah bagian marketing. REALLY? MASTER HUKUM sales Mobil? Sekolah memang agak bnyak gak pntingnya... kalo mau agamamu baik masuk Ponpes saja...

Gambar 1.5

Tanggapan pro terhadap video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” milik Deddy

Corbuzier



Sumber: setjuguru.com

Salah satu contoh aspirasi masyarakat yang menyetujui pendapat Deddy Corbuzier melalui media selain YouTube adalah seperti yang dikatakan oleh salah satu guru sekaligus penulis yang bernama Ali Fauzi pada *website* sejutaguru (Fauzi, 2017), ia menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Bagi dia, isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” milik Deddy

Corbuzier adalah suatu perbaikan diri, perbaikan pendidikan dan perbaikan sekolah. Ali Fauzi juga menyatakan sebuah fakta, yang dimana terdapat data yang berisi tingkat pengangguran berada pada lulusan perguruan tinggi, yaitu sekitar 17%, serta adanya peningkatan anak-anak muda yang menjadi sukses dengan kemampuan mereka yang bukan berasal dari sekolah maupun kuliah. Seperti yang dikatakan Deddy Corbuzier, ilmu dapat diperoleh dari mana saja, seperti salah satunya dari sumber internet. Ali Fauzi pun juga menghimbau kepada para seluruh guru di Indonesia untuk menonton video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” milik Deddy Corbuzier agar dapat masukan atau kritikan yang bisa direnungkan bersama. Ia beranggapan bahwa guru juga perlu berbenah untuk menyesuaikan kebutuhan zaman dan perlunya kesadaran bahwa setiap anak memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Semua itu demi mempersiapkan masa depan sang anak. Bagi Ali, *old teaching* sudah seharusnya diganti dengan yang lebih baik. Yang paling ia setuju dari pernyataan Deddy Corbuzier adalah “Sekolah bukan jaminan untuk bisa sukses”, karena faktor kesuksesan hanya ditentukan oleh Tuhan.

Gambar 1.6

Tanggapan Kontra terhadap video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” milik Deddy Corbuzier



Sumber: kompasiana.com

Sedangkan salah satu contoh aspirasi masyarakat yang tidak menyetujui pendapat Deddy Corbuzier adalah seperti yang dikatakan oleh Denny Yapari, seorang lulusan Sarjana Teknik Elektro (S.T.) dari Institut Teknologi Nasional Bandung, Sarjana Hukum (S.H.) Universitas Yos Soedarso Surabaya, dan Magister Ilmu Hukum (M.H.) Universitas Narotama Surabaya. Ahli Pengadaan Nasional dan Advokat/Konsultan Hukum, ia memberi tanggapannya melalui *website* kompasiana (Yapari, 2017), bahwa ia tidak menyetujui apa yang dikatakan Deddy Corbuzier dikarenakan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” dianggap sebagai penghinaan bagi sekolah, bagi semua orang sukses atas berpendidikan tinggi, penghinaan terhadap siapa saja yang menjadi guru olahraga, dan terhadap siapa saja yang kerja kantoran atau kerja sama orang seumur hidupnya. Bagi Denny, kita tidak dianjurkan untuk mengikuti

ukuran kesuksesan menurut Deddy Corbuzier karena Deddy Corbuzier merupakan mantan seorang pesulap yang dimana bagi Denny seorang pesulap dan bukan seorang guru, sehingga tidak bisa menilai dunia pendidikan. Apa yang dikatakan Deddy Corbuzier bisa merusak pemikiran anak-anak yang sedang bersekolah dan di pelosok daerah masih banyak anak-anak yang merindukan sekolah. Denny juga menyatakan bahwa masih banyak juga orang dengan lulusan sarjana S1, *Professor*, dan Magister yang menjadi sukses hingga sekarang. Sekolah tinggi masih bisa menjadi jaminan untuk menjadi seseorang yang sukses. Denny juga masih menyetujui sistem pendidikan di Indonesia hingga sekarang, seperti salah satu contohnya yang dikritik oleh Deddy Corbuzier mengenai soal pekerjaan rumah (PR) sekolah. Adanya pemberian pekerjaan rumah pada murid sudahlah hal yang wajar karena itulah pekerjaan sang guru dalam mengajar. Kesimpulan dari Denny sendiri adalah sekolah merupakan bukti keseriusan dalam menghadapi tantangan dan orang sukses umumnya berpendidikan tinggi. Ia berharap, semoga anak-anak Indonesia tetap semangat dan makin rajin bersekolah untuk mencapai prestasi dan berpendidikan yang tinggi.

Gambar 1.7

Video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!”



Sumber: youtube.com

Video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” yang berdurasi 10 menit 33 detik telah diunggah oleh Deddy Corbuzier pada tanggal 31 Mei 2017 dan hingga sekarang video tersebut mencapai sekitar tiga juta penonton. Pada video tersebut Deddy Corbuzier mengkritik sistem pendidikan di Indonesia dan juga didikan orang tua mengenai pendidikan anaknya. Deddy Corbuzier juga mengatakan di awal video bahwa sekolah tinggi tidak menjamin kesuksesan.

Berawal dari sistem pendidikan di Indonesia, Deddy Corbuzier mengkritik bahwa sekolah tinggi tidak menjamin kesuksesan di masa depan seorang anak. Menurut Deddy sendiri, masih banyak orang di luar sana yang sekolah tinggi namun tetap berujung dengan kerja ikut orang lain. Tidak hanya itu, tuntutan sekolah tinggi sudah membuat banyak anak-anak stress karena terlalu banyaknya tugas, ujian, dan

sebagainya. Deddy Corbuzier berpendapat jika guru memberi tugas yang banyak terhadap para murid maka dapat diartikan jika guru tersebut tidak yakin mereka bisa megajar dengan baik di sekolah. Tidak hanya tugas, Deddy Corbuzier juga mengkritik dengan tuntutan siswa harus bagus di segala mata pelajaran dan menurut Deddy Corbuzier hal tersebut sangatlah tidak masuk akal karena satu guru saja hanya bisa mendalami satu mata pelajaran namun murid dituntut untuk bisa di segala mata pelajaran. Seperti contohnya, guru matematika belum tentu ahli dalam seni rupa, guru biologi belum tentu ahli dalam fisika, namun jika siswa mendapat nilai jelek pada beberapa mata pelajaran akan tidak naik kelas. Deddy Corbuzier juga mengatakan bahwa ranking satu tidak menjamin kesuksesan, karena masih banyak orang berpendidikan tinggi setelah lulus kuliah ikut kerja dengan orang lain bahkan masih banyak yang menjadi pengangguran.

Gambar 1.8



Pencari Kerja di kota Surabaya

Sumber: merdeka.com

Website merdeka (Lubabah, 2021) menuliskan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada usia muda di kota Surabaya mencapai 60 persen. Data tersebut telah dicatat oleh pimpinan DPRD Surabaya pada 28 Oktober 2021. Diperjelas oleh wakil DPRD, hasil laporan Badan Pusat Statistik yang didapat oleh belaiu menunjukan tingkat pengangguran terbuka di Surabaya mengalami peningkatan sebesar 9,79 persen per tahun 2020. Tepatnya per tanggal 9 Januari 2020 yang menunjukan tingkat pengangguran terbuka di Surabaya pada usia muda sekitar 15 hingga 24 tahun, mencapai 5,87 persen.

Menurut Dosi Juliawati (2019, p. 38) dalam *journal of learning education and counseling*, pada tahun 2018 Indonesia Morning Show pernah menyiarkan kasus lima orang pelajar di Jawa Timur, tepatnya di kota Jember, yang mengalami depresi berat yang diakibatkan oleh Ujian Nasional. Hal tersebut diperoleh dari data spesialis kejiwaan klinik *flocontary consulting test SCTR* rumah sakit Sobandi di Jember dari hasil penanganan terhadap lima belas orang pelajar selama sekitar tujuh bulan terakhir. Lima orang pelajar mengalami depresi berat semenjak awal persiapan menghadapi Ujian Nasional. Dari hasil penanganan tersebut, kelima pelajar tersebut mengalami tekanan mental yang sangat hebat karena adanya tekanan tuntutan tersendiri dalam Ujian Nasional. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan lima orang pelajar tersebut absen pada hari pertama Ujian Nasional.

Menurut Deddy Corbuzier, pentingnya sekolah adalah untuk membentuk karakter kita menjadi lebih baik, lebih dewasa, membentuk lingkungan yang baik agar

tidak salah pergaulan, dan membentuk pola pikir serta perilaku kita menjadi lebih baik. Selain itu, Deddy Corbuzier juga memberi contoh dari salahnya sistem pendidikan di Indonesia, yaitu para pejabat sebenarnya lupa dengan banyaknya kasus siswa bunuh diri akibat Ujian Nasional.

Menurut Fadhilah Suralaga dalam buku Psikologi Pendidikan, belajar merupakan proses mengumpulkan atau menghafalkan beberapa fakta yang berbentuk informasi atau materi pelajaran. Namun bagi para murid di sekolah memahami belajar sebagai kegiatan mendengarkan guru, menghafal materi pelajaran, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru. Permasalahan dari belajar yang sering dialami oleh beberapa murid adalah mengalami stress akibat belajar (2021, pp. 75–76). Menurut Aryani (2016, p. 9), stress didefinisikan sebagai gangguan keseimbangan pada seseorang akibat suatu keadaan yang menuntut pola respon seseorang tersebut. Aryani menambahkan, stress belajar merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengubah perilaku atau penampilan dengan beberapa kegiatan seperti menulis, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, karena akibat dari banyaknya tekanan atau ketidaksesuaian antara tuntutan dengan kemampuan seseorang tersebut (Aryani, 2016, p. 26).

Sedangkan dari sisi orang tua, Deddy Corbuzier juga mengkritik cara didik orang tua pada umumnya terhadap pendidikan anak mereka. Masih banyak orang tua yang menuntut anak mereka untuk pintar dalam segala mata pelajaran seperti memberi les terhadap anak mereka pada mata pelajaran yang anak mereka tidak bisa. Menurut

Deddy Corbuzier orang tua patutnya mendukung apa yang menjadi minat dan kesukaan dari anak mereka seperti contohnya, jika anak lebih minat pada bidang seni rupa maka orang tua memberi les seni rupa.

Gambar 1.9

NADIEM MAKARIM - KULIAH GAK PENTING (Kasih ortu kalian nonton)



Sumber: youtube.com

Deddy Corbuzier juga memiliki konten *podcast* di *channel* YouTube-nya yang bernama *Close The Door Corbuzier Podcast*, dan Deddy Corbuzier pernah mengundang Nadiem Makarim, seorang Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Terdapat empat video *podcast* yang dimana Deddy Corbuzier menjadikan Nadiem Makarim sebagai bintang tamu. Salah satunya ialah video yang berjudul “NADIEM MAKARIM - KULIAH GAK PENTING (Kasih ortu kalian nonton)”. Pada video tersebut, Nadiem Makarim berpendapat sebagai berikut (Corbuzier, 2020):

Saya bisa setuju dan bisa tidak setuju dengan pernyataan Deddy Corbuzier yang tercantum pada buku yang diterbitkan oleh Deddy Corbuzier yang membahas tentang sekolah tinggi itu tidak penting. Saya tidak setujunya karena sekolah bisa menjadi penting bagi anak-anak untuk dapat social learning pada lingkungan di luar rumah. Tapi saya setuju dengan pernyataan Deddy Corbuzier mengenai sekolah tinggi itu tidak penting karena kurikulum pada masa sekarang kurang relevan dengan kehidupan nyata dan saya sedang berusaha hingga sekarang untuk membenarkan sistem pendidikan di Indonesia ini dengan harapan 5 tahun ke depan terdapat perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia. Dulu waktu saya masih di perusahaan saya sebelum saya menjadi Menteri, saya melihat karyawan-karyawan yang termasuk hebat dalam bekerja merupakan mereka yang lulusan Sarjana tidak dengan IPK yang tertinggi. Saya mencari lulusan Sarjana yang memiliki IPK yang lebih menurun karena mereka memiliki pengalaman kepemimpinan yang sangat tinggi (Corbuzier, 2020).

Gambar 1.10

SEKOLAH BIKIN KITA JADI MISKIN



Sumber: youtube.com

Tidak hanya itu, Deddy Corbuzier pernah menunggah video di *channel* Youtube-nya yang berjudul “SEKOLAH BIKIN KITA JADI MISKIN”. Pada video tersebut Deddy Corbuzier sedang diwawancarai oleh tiga wartawan yang juga membahas mengenai sekolah. Deddy Corbuzier mengatakan bahwa sekolah berharap dari hasil Ujian Nasional dapat menaikkan akreditasi sekolah tersebut, yang artinya sekolah ingin menciptakan seorang anak yang pintar segalanya. Sedangkan Deddy Corbuzier merasa heran karena menurut dia, seorang anak yang pintar segalanya akan

menjamin kesuksesan anak tersebut tidak masuk logika. Bahkan Deddy Corbuzier tidak mengerti bagaimana orang bisa menjadi pintar dalam segalanya. Kemudian Deddy Corbuzier mengatakan bahwa kita semua di *design* supaya menjadi miskin sejak kecil oleh sekolah dan orang tua. Hal tersebut diperjelas oleh Deddy Corbuzier bahwa jika ada anak yang tidak mampu dalam 1 mata pelajaran seharusnya anak tersebut diajarkan untuk berjuang bukan dimarahin atau digagalkan pada saat itu juga. Karena menurut Deddy Corbuzier, orang sukses adalah orang yang diajarkan untuk berjuang, namun pada realitanya *mindset* kita semua diajarkan putus asa. Bahkan Deddy Corbuzier menekankan pada banyaknya kasus anak bunuh diri karena tidak lulus Ujian Nasional.

Masih pada video yang sama, salah satu wartawan tersebut menanyakan tentang apakah pendidikan S1, S2, dan seterusnya bisa menjadi penting dan menjadi pengaruh pada pola pikir seseorang. Deddy Corbuzier menjawab bahwa pendidikan kuliah tidak menjadi penting namun dapat berpengaruh pada pola pikir seseorang, gaya bicara seseorang, lingkungan seseorang, dan menambah peluang kesuksesan seseorang, tetapi kuliah tidak membuat orang menjadi sukses. Deddy Corbuzier memberikan contoh konkret, yang dimana perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan Apple dan Google sudah tidak pernah melihat ijazah pada karyawannya dan hanya melihat keahlian *progaming* dari setiap orang yang menjadi tolak ukur untuk dapat diterima bekerja di perusahaan tersebut.

Pada video “SEKOLAH BIKIN KITA JADI MISKIN”, salah satu wartawan menyatakan bahwa Najelaa Shihab tidak bisa membantah harus bagaimana sistem pendidikan di Indonesia ini diubah. Kemudian disambung oleh Deddy Corbuzier bahwa Najelaa Shihab pernah mengatakan jika sekolah di Indonesia ini sedang gawat darurat dan Deddy Corbuzier lebih mengutamakan adanya perubahan sistem pendidikan di Indonesia oleh Pemerintah terlebih dahulu. Menurut Deddy Corbuzier, yang perlu dilakukan sekarang pada sistem pendidikan di Indonesia adalah mengurangi durasi belajar di sekolah. Selain itu, Deddy Corbuzier menghimbau adanya pemecahan kelas di jenjang SMP dengan beberapa jurusan untuk mencari tahu bakat dari anak-anak, karena Deddy Corbuzier merasa heran dengan sistem pendidikan di Indonesia yang di mana mulai dari SMP hingga SMA, setiap mata pelajaran terdapat satu guru yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menggambarkan setiap guru hanya mampu menguasai 1 mata pelajaran, namun yang diherankan oleh Deddy Corbuzier adalah, kenapa setiap anak diharuskan untuk mampu menguasai semua mata pelajaran? Bagi Deddy Corbuzier hal tersebut sangatlah tidak adil.

Kembali lagi pada pernyataan “Sekolah gak guna”, pernyataan tersebut diperjelas oleh Deddy Corbuzier, yaitu bahwa sekolah tidak penting, tetapi ilmu pengetahuanlah yang penting, karena kita bisa belajar dari mana saja. Sehingga ia mengingatkan bahwa jangan menganggap sekolah tidak penting kemudian semua murid berhenti bersekolah. Namun Deddy Corbuzier bermaksud, orang tua harusnya menyadari bahwa sekolah tidak menjadi penting untuk kesuksesan anak. Maka dari itu

Deddy Corbuzier menghimbau kepada para orang tua untuk jangan membuat anak menjadi stress karena sekolah, terutama pada nilai sekolah. Deddy Corbuzier berharap kepada anak-anak milenial agar tidak salah tangkap dari semua yang dikatakan Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier mengatakan, bahwa semua hal yang dikatakan Deddy Corbuzier pada video “SEKOLAH BIKIN KITA JADI MISKIN” merupakan hal yang sebenarnya ingin kita sampaikan namun masih jarang ada orang yang berani menyampaikan hal tersebut.

Penelitian ini memiliki referensi dari beberapa jurnal yang ada. Jurnal yang pertama, jurnal Ilmu Komunikasi dengan judul penelitian “Opini masyarakat mengenai *hate speech* pada media massa terhadap Ulama (Studi kasus pada masyarakat Meulaboh, Aceh Barat)”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana opini masyarakat mengenai *hate speech* pada media massa terhadap Ulama. Sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini orang tua di kota Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

Jurnal kedua, jurnal E-Komunikasi dengan judul penelitian “Opini Pemirsa Surabaya Terhadap *Blur* dalam Program Acara di Televisi”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana opini pemirsa Surabaya terhadap *Blur* dalam program acara di televisi. Sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini orang tua di kota Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

Jurnal ketiga, jurnal KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi “Opini Publik Terhadap Penggunaan Social Media (Facebook E1 00) Sebagai Media Konvergensi Radio Suara Surabaya”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana opini publik terhadap penggunaan *social media* (Facebook E1 00) sebagai media konvergensi radio suara Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini orang tua di kota Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

Jurnal keempat, jurnal Lugas dengan judul penelitian “Opini publik tentang penggunaan teknologi video asisten wasit sebagai solusi kompetisi Liga 1 sepak bola Indonesia”. Penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana opini publik tentang penggunaan teknologi video asisten wasit sebagai solusi kompetisi Liga 1 sepak bola Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini orang tua di kota Surabaya mengenai video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

Jurnal terakhir, jurnal E-Jurnal Acta Diurna “Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi”. Penelitian tersebut ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh konten *vlog* dalam Youtube terhadap pembentukan sikap mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik universitas Sam Ratulangi. Sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini orang tua di kota

Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana opini orang tua di kota Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui opini orang tua di kota Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa batasan, yaitu:

1. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah opini orang tua di Surabaya
2. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan ilmu pengetahuan dan informasi, baik bagi mahasiswa Fikom UKWMS, orang tua Surabaya, maupun masyarakat Indonesia.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan, baik bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam opini orang tua Surabaya mengenai isi pesan video “SEKOLAH? GAK GUNA!!!” di *channel* You Tube Deddy Corbuzier.